

Hukum Berdakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104

Ach Rifai

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: achrifai22@gmail.com

Abstrak

Hukum berdakwah dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Ali Imran ayat 104, merupakan sebuah tuntunan yang menegaskan pentingnya peran umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperjuangkan kebaikan dalam masyarakat. Ayat ini memberikan landasan hukum dan moral bagi praktik dakwah dalam Islam. Tujuan dari penelitian ini, tidak lain hanyalah untuk mengathau pada hukum berdakwah dalam perspektif al-qur'an surah ali imran ayat 104. Metode penelitian yang dilakukan dalam penlitian ini, menggunakan penlitian yang bersifat *library riset*, sehingga data yang diperlukan terbagi mnejadi dua bagian. Pertama data primer yang diperoleh dari al-Qur'an serta tafsirnya. Kedua data sekunder, yaitu sebuah pendukung yang meliputi pada jurnal, buku, dan lain-lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa hukum dakwah bersifat kondisional, jika pada ssuatu tempat tidak ada sama sekali personal, yang melakukan aktivitas dakwah. Maka dakwah tersebut hukumnya *fardu ain*. Namun jika pada tempat tersebut ada satu saja personal yang melakukan aktivitas dakwah. Maka hukum dari pada dakwah menjadi *fardu kifayah*. Demikian juga hukum dakwah menjadi fardu ain meski sudah terdapat personal yang sudah melakukan aktivitas dakwah, apabila kemungkaran masih meraja lela pada suatu tempat.

Kata Kunci: hukum, dakwah, al-Qur'an, Ali-Imran ayat 104.

Abstract

The law of preaching from the perspective of the Koran, especially Surah Ali Imran verse 104, is a guideline that emphasizes the important role of Muslims in spreading Islamic teachings and fighting for goodness in society. This verse provides a legal and moral basis for the practice of da'wah in Islam. The aim of this research is none other than to understand the law of preaching from the perspective of the Koran Surah Ali Imran verse 104. The research method carried out in this research uses research in the nature of a research library, so that the required data is divided into two parts. First, primary data obtained from the Al-Qur'an and its interpretation. Second, secondary data, namely support which includes journals, books, and so on. The results of this research show that the law of da'wah is conditional, if in a place there are no individuals at all who carry out da'wah activities. So the law of preaching is fardu ain. However, if at that place there is only one person carrying out da'wah activities. So the law rather than da'wah becomes fardu kifayah. Likewise, the law of da'wah becomes fardu ain even if there are individuals who have carried out da'wah activities, if evil is still rampant in a place.

Keywords: law, da'wah, al-Qur'an, Ali-Imran verse 104.

A. Pendahuluan

Dalam agama Islam, dakwah memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperjuangkan kebaikan serta keadilan dalam masyarakat.¹ Salah satu landasan utama dakwah dalam perspektif Al-Qur'an adalah Surah Ali Imran ayat 104.² Ayat ini memberikan panduan yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab umat Islam dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran dan mengajak kepada kebajikan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dianggap sebagai suatu aktivitas, tetapi juga sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Surah Ali Imran ayat 104 menawarkan landasan moral dan hukum yang kokoh bagi praktik dakwah.³ Dalam ayat ini, Allah SWT mengarahkan umat Islam untuk menjadi pelopor dalam memperjuangkan kebajikan, mempromosikan nilai-nilai yang baik, dan mencegah kemungkaran. Pendekatan ini mencerminkan esensi ajaran Islam yang mengedepankan kebaikan, keadilan, dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, tulisan ini akan menggali lebih dalam tentang hukum berdakwah dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Ali Imran ayat 104. Kita akan menjelajahi makna ayat ini, implikasinya dalam praktik berdakwah, serta relevansinya dalam konteks masyarakat dan zaman kita saat ini. Dengan memahami lebih dalam pesan yang terkandung dalam ayat ini, kita dapat merumuskan pandangan yang lebih komprehensif tentang pentingnya dakwah dalam menjaga nilai-nilai kebaikan dan menghadapi tantangan-tantangan moral dalam masyarakat kontemporer. Dimana dalam ayat ini menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjadi penyalur ajaran agama dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang memaksa atau menyebabkan ketegangan, tetapi harus dilakukan dengan sikap yang ramah, toleran, dan penuh rahmat.

Dengan demikian, hukum berdakwah dalam perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104 mengajarkan umat Islam untuk menjadi duta perdamaian, kebijaksanaan, dan kebaikan di tengah-tengah masyarakat, dengan harapan dapat membawa transformasi positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴ Dari kegelisahan tersebutlah, maka penulis tertarik untuk melakukan mini riset dengan mengangkat judul hukum berdakwah dalam perspektif al-qur'an surah Ali Imran Ayat 104. Tujuan dari penelitian ini tidak lain, hanyalah ingin mengathui pada kewajiban dalam melakukan kegiatan dakwah pada seorang muslim, muslim apakah dakwah tersebut hanya bersifat khusus tertentu ataukah dakwah tersbut diwajibkan bagi seluruh umat manusia yang beragama Islam dengan tanpa pandang bulu. Semuanya akan terjawab dalam sebuah riset ini.

¹ Agusman Madeni et al., "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11, <https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/155>.

² Al Azhar, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2003): 1–16.

³ Yudo Zulkarnain and Siti Rohimah, "Analysis of Surah Al-Imran 104 in the Context of Social Leadership" 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.54090/pawarta.332>.

⁴ At-thibaq F I Surah Ali-imran and Diraasah Tahliliyah Balaghiyah, "At-Thibaq Fi Surah Ali-Imran (Diraasah Tahliliyah Balaghiyah)," *Jazirah* 04 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.98>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literatur, yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan fokus pada pustaka atau *library research*. Penulis hanya mengumpulkan data dari literatur sesuai dengan pendapat Zed, bahwa penelitian jenis ini melibatkan kegiatan seperti mencatat, membaca, dan mengelola data dari literatur yang telah difilter. Tipe penelitian ini tidak memerlukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengumpulan data dari lapangan.⁵ Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua bagian. Pertama, data primer, yang merupakan data utama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an. Kedua data sekunder merupakan tambahan yang digunakan oleh penulis untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Jenis data ini mencakup buku-buku, jurnal, dokumen, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan kebutuhan data yang dicari oleh penulis.⁶

Penulis melakukan validasi data yang diperoleh melalui triangulasi data, yang melibatkan integrasi data dari berbagai sumber referensi. Proses triangulasi ini mencakup data dari sumber primer yaitu Al-Qur'an, serta sumber sekunder seperti buku-buku, jurnal, dokumen, internet, dan sumber lainnya yang membahas kode etik seorang pendakwah. Setelah itu, data tersebut dianalisis untuk menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian jenis kepastakaan, penting bagi peneliti untuk memanfaatkan judul subjek yang diteliti dalam penelitiannya.⁷ Hal ini dilakukan dengan mencari data yang diperlukan melalui buku-buku yang tersedia baik secara online maupun offline, yang dilakukan dengan pencarian pada judul, kutipan, dan catatan yang terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis dalam penelitiannya. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada Al-Qur'an. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan pertanyaan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Makna dakwah

Dakwah jika dicermati secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yakni *da'a yad'u*, *da'watan* yang mempunyai arti mengajak, memanggil dan menyeru.⁹ Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa pakar sebagai berikut:

1. M. Natsir, adalah upaya menyampaikan dan menyerukan kepada setiap individu manusia dan seluruh umat manusia paham Islam atas pemikiran dan tujuan hidup

⁵ Hoirul Anam, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1252.

⁶ Hoirul Anam and Ahmad Arifi, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kajian Teori Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Kekayaan Intelektualisme Islam Selama Abad Pertengahan Adalah Ibnu" 6, no. 4 (2023): 930, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.900.Study>.

⁷ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

⁸ Syamsul Bakhri and Ahmad Hidayatullah, "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 16–17, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>.

⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

manusia di dunia ini. Meliputi *al-amar bi alma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan banyak sekali rangkaian cara dan media yang diperbolehkan, serta terpujinya akhlak dan membimbing pengalamannya pada kehidupan bermasyarakat dan juga kehidupan bernegara.¹⁰

2. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah merupakan seruan untuk beriman kepada kebaikan dan petunjuk Allah swt, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk agar beruntung di dunia dan akhirat.¹¹
3. Samsul Munir Amin menyebutnya bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.¹²
4. Wahidih Saputra menyebutnya dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.¹³
5. M. Munir dan Wahyu Ilaihi, dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.¹⁴

Dari penjabaran yang sudah dijabarkan oleh peneliti perihal pengertian dari komunikasi dan dakwah, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kegiatan dakwah merupakan bagian dari pada komunikasi, karna di dalamnya terdapat komunikator dan komunikan. Komunikor yang berperan sebagai dai dan komunikan berperan sebagai mad'u, dengan demikian maka kegiatan dakwah juga kegiatan komunikasi, karna didalam kegiatan dakwah dai melontarkan materi dakwahnya kepada mad'u, baik dilakukan oleh individu maupun dilakukan dengan kelompok. Maka segala aspek hukum yang berlaku pada ilmu komunikasi juga berlaku pada kegiatan dakwah mulai proses komunikasi, hambatan komunikasi dan lain-lainnya.

Dalam memberikan pengertian komunikasi dakwah bukan hanya sebatas dalam penyampaian materi pesan dakwah kepada mad'u atau yang menjadi objek dakwah, melainkan dalam memberikan pengertian dari komunikasi dakwah harus ditelaah secara holistic, yaitu dengan cara melihat dari komponen satu dengan yang lainnya, dengan cara melihat dari perspektif fungsional dari masing masing komponen, agar sampai pada tujuan yang jelas mengenai konsep dari dakwah komunikasi. Namun meski demikian, bahwa pengertian komunikasi dakwah bukan hanya ditekankan pada aspek tujuannya saja, melainkan juga menekankan kepada komunikan/ mad'u atas pesan yang dilontarkannya, sehingga dapat menimbulkan sebuah efek dari pesan tersebut. Maka dengan demikian dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah segala

¹⁰ Samsul Munir, Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm, 2.

¹¹ Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2011), hlm, 27-28.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu....*, hlm, 6.

¹³ Wahidih Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm, 2.

¹⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm, 17.

kegiatan komunikasi yang telah di atur oleh dai untuk di sampaikan kepada mad'unya, dengan kata lain maka di dalam kegiatan komunikasi terdapat ada dua komponen yang dilibatkan komunikator dan komunikan. Dimana yang menjadi komunikator adalah dainya. Sedangkan yang menjadi komunikan adalah mad'unya.

B. Unsur-Unsur dakwah

Kegiatan dakwah tentunya memiliki komponen-komponen yang selalu ada, komponen tersebut adalah unsur-unsur dakwah sebagai berikut;

1. *Da'i* atau subjek dakwah adalah pelaku atau orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau Lembaga.¹⁵
2. *Mad'u* atau objek dakwah adalah orang-orang yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara menyeluruh.¹⁶
3. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana dakwah atau alat bantu yang telah ditentukan dalam mencapai tujuan dakwah. Media dakwah terbagi menjadi lisan, tulisan, *audio visual*, dan akhlak.¹⁷
4. Modul/materi ataupun pesan dakwah merupakan pesan yang berbentuk ajaran agama Islam ataupun seluruh sesuatu yang wajib di informasikan subjek kepada objek dakwah, ialah totalitas ajaran Islam yang terdapat didalam Al-Quran serta sunah Rasulullah.¹⁸
5. Metode/tata cara dakwah yakni ilmu yang menekuni bagaimana metode berkomunikasi secara langsung dan menanggulangi kendala-kendala yang ada. Sumber pokok yang dijadikan pegangan Al-Quran, sunah Rasulullah, Sirah (sejarah), *Salafus shalih, Tabi'in atbaat tabi'in*.¹⁹
6. Efek/dampak dakwah kerap diucap dengan umpan balik dari proses dakwah ini kerap dilupakan ataupun tidak banyak menjadi atensi para *da'i*.²⁰

C. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari kata "*meta*" (melalui) dan "*bodos*" (jalan, cara). Dengan demikian metode merupakan cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti dakwah yang dikemukakan oleh Bakhial Khauli ini adalah suatu proses yang menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan menuju keadaan lainnya. ²¹ Sehingga dari pengertian tersebut bahwa metode dakwah ini adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada mad'u untuk

¹⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm, 24.

¹⁶ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm, 36.

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 288.

¹⁸ Tata Sukayat, *Ilmu....*

¹⁹ Said bin Ali Kotani, *Dakwah Islam Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm, 9.

²⁰ Saerozi, *Ilmu....*

²¹ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm, 7.

mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasing sayang.²² Adapun metode dakwah yang dimaksud ada 3 cakupan, dari surat An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

a. Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah ialah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa memahami al-Qur’an, mendalami syari’at Islam serta hakikat iman. Maka dari itu, *Al-Hikmah* adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang *da’i* (orang yang berdakwah) dalam berdakwah. Bagaimana seorang dai memahami mad’u (orang yang didakwahi) yang beraneka ragam latar belakang, Pendidikan dan strata sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide dai dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati mad’u.²³

b. Al-Mau’idhatil Hasanah

Mau’izah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Menurut K.H Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti: a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya. b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT.²⁴

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Mujadalah berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah (al-Hiwar)* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat.²⁵

D. Landasan Hukum Dakwah Surah Ali-Imron Ayat: 104

Dari pengertian dakwah yang sudah dijabarkan oleh penulis, maka penulis dapat memberikan anggapan bahwa dakwah merupakan kegiatan aktual yang mempunyai nilai-nilai ke Islaman. Dengan tujuan tidak lain untuk mendapatkan kebahagiaan dunia, namun untuk kebahagiaan yang akan tercipta di dunia terdapat hukum yang bersifat normatif,

²² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), hlm, 43.

²³ Toto Tasmara, *Komunikas.*, hlm, 9-12.

²⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi.*, hlm, 16.

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi*, hlm, 18.

sehingga hal tersebut mengikat pada seluruh umat manusia dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Hukum hukum tersebut akan diuraikan dengan mengutip pada Al-Qur-an dan Hadist. Di antara landasan hukum berdakwah yang tercantum dalam Al-Quran ialah dalam surah Ali-Imron Ayat: 104 sebagai berikut ini

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya

Hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat kebajikan, melarang berbuat kejahatan. Dan itulah orang-orang yang

Setelah penjabaran mengenai landasan teori dari dakwah, maka problem selanjutnya yang muncul ialah apakah dakwah itu diwajibkan untuk setiap personal, apa dakwah berkewajiban yang bersifat kolektif. Maka dengan demikian, maka penulis akan mengutip dari pendapat yang sudah di paparkan oleh Abdul Karim Zaidan yang menafsirkan prihal surat Ali Imron, bahwa mim yang terdapat di dalamnya mengandung arti *li tabyin*, yang artinya untuk memberikan penjelasan, bukan mengandung makna yang menunjukkan *Lit tab'idh*.²⁶ Dengan demikian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah, merupakan kewajiban yang bersifat personal, bagi umat muslim yang sudah mukallaf. Namun untuk penyampaianya tergantung pada kapasitas ilmu yang dimilikinya, jika dirasa ilmu yang dimilikinya mempunyai maka dapat melakukan dakwah kepada orang lain, namun jika ilmu yang dimiliki dirasa masih minim, maka cukup melakukan dakwah kepada diri sendiri dan kerabat terdekatnya.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa para umala banyak berbeda pendapat dalam hukum personal yang diberikan tanggung jawab dalam melakukan dakwah. Dimana pangkal perbedaannya terdapat pada lafad mim pada surah Ali-Imran 104. Dimana salah satu ulamak yang juga menafsirkan mim yang terdapat didalamnya adalah imam Ghazali, dimana beliau berfatwa bahwa hukum dakwah adalah fardu kifayah, dengan demikian maka dakwah hanya terkhususkan kepada orang-orang yang mempunyai kapasitas ilmu yang mempunyai dalam bidang agama Islam. Adapun Imam Ghazali mengartikan mim tersebut dengan "*li al-tab'idh*".²⁷

Dengan penjabaran yang sudah dijabarkan oleh penulis prihal hukum dakwah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hukum dakwah bersifat kondisional. Jika pada suatu tempat tidak ada sama sekali personal, yang melakukan aktivitas dakwah. Maka dakwah tersebut hukumnya *fardu ain*. Namun jika pada tempat tersebut ada satu saja personal yang melakukan aktivitas dakwah. Maka hukum dari pada dakwah menjadi *fardu kifayah*. Demikian juga hukum dakwah menjadi fardu ain meski sudah terdapat personal yang sudah melakukan aktivitas dakwah, apabila kemungkarannya meraja lela pada suatu tempat. Namun dai pada tempat tersebut masih sedikit jumlahnya, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan oleh personal tersebut tidak efektif. Maka pada hal ini hukum dakwah menjadi *fardu ain* bagi

²⁶ Samsur Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 51

²⁷ Moh. Ali Aiz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 11

setiap personal. Adapun untuk pengaplikasiannya tergantung pada kapasitas ilm yang dimilikinya.

Kesimpulan

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan oleh penulis prihal surah Ali Imran ayat 104 diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa surah tersebut memberikan arahan yang jelas tentang hukum berdakwah dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat ini menegaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Dalam praktiknya, dakwah melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, mempromosikan kebaikan, dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Kemudian untuk hukum berdakwah dalam surah ini, bersifat kondisional. Jika pada ssuatu tempat tidak ada sama sekali personal, yang melakukan aktivitas dakwah. Maka dakwah tersebut hukumnya *fardu ain*. Namun jika pada tempat tersebut ada satu saja personal yang melakukan aktivitas dakwah. Maka hukum dari pada dakwah menjadi *fardu kifayah*. Demikian juga hukum dakwah menjadi fardu ain meski sudah terdapat personal yang sudah melakukan aktivitas dakwah, apabila kemungkaran meraja lela pada suatu tempat. Namun dai pada tempat tersebut masih sedikit jumlahnya, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan oleh personal tersebut tidak efektif. Maka pada hal ini hukum dakwah menjadi *fardu ain* bagi setiap personal. Adapun untuk pengaplikasiannya tergantung pada kapasitas ilm yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Ali-imran, At-thibaq F I Surah, and Diraasah Tahliliyah Balaghiyah. "At-Thibaq Fi Surah Ali-Imran (Diraasah Tahliliyah Balaghiyah)." *Jazirah* 04 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.98>.
- Anam, Hoirul. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1252.
- Anam, Hoirul, and Ahmad Arifi. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kajian Teori Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Kekayaan Intelektualisme Islam Selama Abad Pertengahan Adalah Ibnu" 6, no. 4 (2023): 930. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.900.Study>.
- Azhar, Al. "IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHIMUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERDASARKAN KAJIAN AI-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2003): 1–16.
- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa." *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 16–17. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>.
- Madeni, Agusman, Stid Mohammad, Natsir Stid, and Mohammad Natsir. "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11. <https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/155>.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

Ach Rifai

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Zulkarnain, Yudo, and Siti Rohimah. "Analysis of Surah Al-Imran 104 in the Context of Social Leadership" 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.54090/pawarta.332>.